

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman ini di Indonesia sudah maju membuat kalangan remaja lebih terbuka pada pengetahuan teknologi dan informasi, pada saat ini semakin didukung dengan munculnya media sosial yang meliputi Blog, Jejaring sosial, Wiki, Forum dan Dunia maya. Media sosial adalah sebuah perantara yang digunakan oleh orang untuk melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah meliputi *Facebook, Whatsapp, Instagram, Twitter, Youtube* dan sebagainya. Perkembangan dalam media sosial bagi manusia telah berkembang hingga sekarang.

Seiring dengan perkembangan zaman, media sosial pun banyak ditawarkan kepada manusia sehingga penggunaannya pun dilakukan secara bebas. Penggunaan media sosial secara bebas inilah yang memunculkan banyak penyimpangan-penyimpangan dan menimbulkan tindakan yang dapat melanggar hukum seperti penghinaan, pencemaran nama baik, hujatan, dan situs-situs yang mengandung banyak pornografi. Dalam hal ini maka dalam penggunaan media sosial perlu sebuah etika. Etika berperan dalam menjaga perilaku individu dan perbuatan serta tutur kata yang baik bagi individu. Tanpa adanya etika maka tidak akan ada sopan santun dan nilai-nilai moral yang tertanam pada diri. Etika dalam kehidupan tidak hanya dapat dilihat dari perilaku individu secara fisik saja tetapi juga non fisik. Pada non fisik misalnya dalam sebuah tulisan dan komentar yang ada di dunia maya. Sekarang ini interaksi sosial tidak hanya dikalangan individu yang dapat bertemu langsung akan tetapi juga di media sosial/ oleh sebab itu, di dunia maya pun individu harus menunjukkan etika yang baik.

Dalam hal seperti penggunaan media sosial untuk persoalan etika penggunaan media sosial itu menjadikan hal yang sangat penting. Etika Menurut Thurt (dalam Nasrullah, 2015 : 182) Menjelaskan:

Etika adalah suatu tata nilai yang diterapkan dalam komunikasi di dunia siber, merupakan sebuah konvensi atas norma-norma yang secara filosofis digunakan sebagai panduan bagi aturan atau standar dalam proses komunikasi di internet atau merupakan etika berinternet

sekaligus perilaku sosial yang berlaku di media *online* (Thurt (dalam Nasrullah, 2015: 182)).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa etika penggunaan media sosial ialah sebuah aturan atau pun tata nilai yang digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi di media social. Etika bermedia sosial mengatur tentang bagaimana perilaku pengguna dalam menggunakan media secara bijak dan benar, sehingga tidak menimbulkan tindak pidana. Namun dalam kenyataannya, etika penggunaan media sosial masih sering diabaikan. Penggunaan media sosial di kalangan remaja akhir-akhir ini banyak terjadi penyalahgunaan media sosial seperti penyampaian berita bohong atau disebut hoax. Menurut Rahmad (2020) bahwa "kasus yang telah terjadi dari penyebaran berita bohong yang dilakukan oleh remaja 18 Tahun, dari hasil penyelidikan tersangka ditangkap Satuan Reskrim Polres Sukabumi Kota akibat postingannya di media sosial". Seperti halnya etika ataupun aturan dalam penggunaan media sosial yang tertuang pada Pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2008 tentang Transaksi Elektronik (UU ITE) menyatakan: "*Setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. Jika melanggar ketentuan Pasal 28 UU ITE ini dapat dikenakan sanksi sebagaimana diatur dalam Pasal 45A ayat (1) UU 19/2016, yaitu: Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar*".

Adanya UU ITE tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu yang menggunakan internet atau aplikasi yang berbasis internet harus lebih bijak menggunakannya. Hal ini karena dunia maya atau virtual menyajikan banyak konten-konten yang sangat rentan terhadap tindak kejahatan cyber. Menganggapi hal tersebut maka perlu adanya suatu panduan bagi individu baik pemula ataupun yang sudah sering menggunakan media sosial untuk memiliki etika bermedia sosial. Banyak sekali jenis panduan etika berkomunikasi di media sosial. Salah satunya adalah modul. Modul adalah seperangkat bahan pembelajaran yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar secara mandiri. Modul yang ada sekarang ini

dapat berbentuk media cetak maupun elektronik. Modul berbasis cetak biasanya dibuat dengan agar mudah dibawa dan pelajari serta tidak mudah rusak atau hilang. Sedangkan elektronik modul atau e-modul yakni modul yang bersifat virtual yang berbentuk *software*.

E-Modul etika media sosial adalah modul pembelajaran yang memuat materi tentang bagaimana etika yang seharusnya dilakukan oleh pengguna sosial agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Modul pembelajaran yang ideal adalah modul yang dapat memberikan kemudahan bagi individu untuk belajar, menarik, tidak menimbulkan rasa bosan saat membaca, dapat digunakan dimanapun dan kapan pun, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Senada dengan hal tersebut Daryanto (2013: 110) menyatakan bahwa “Dalam pembuatan modul harus memperhatikan prinsip dasar modul yakni minat, perhatian, karakteristik, dan kebutuhan individu”. Modul tentang media sosial ini memang telah banyak dibuat baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang ada di aplikasi, namun dalam modul yang sudah ada terdapat beberapa kelemahan-kelemahan sehingga perlu untuk dikembangkan agar dapat menutupi kelemahan tersebut.

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait dengan modul yang sudah ada baik yang berbentuk cetak maupun elektronik, diperoleh data bahwa: Modul berbasis cetak adalah modul yang disusun oleh pengembang dengan mencetak modul pada kertas. Modul ini berisi teks materi yang hanya memiliki efek visual saja. Hasil analisis peneliti terkait dengan dua modul cetak mengenai etika bermedia sosial bahwa modul cetak memiliki efek visualisasi yang sangat tinggi, hal ini karena pada modul berbasis cetak tidak mampu untuk menyediakan konten-konten yang berisi gambar animasi bergerak ataupun video.

Menurut Chasim dan Jasmadi (2019: 107) bahwa “jika modul berbasis teks tidak mampu memberikan pengalaman yang lebih dari panca indera selain mata, tetapi media yang lebih kompleks misalnya disertai gambar dan animasi memberikan lebih banyak pengalaman pada anggota tubuh yang terlibat dalam proses belajar. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam penggunaan modul berbasis cetak memiliki tingkat keefektifan yang kurang”. Hal ini karena dalam prinsip belajar, individu akan lebih tertarik dan fokus pada sumber belajar dan lebih bermakna apabila belajar itu tidak hanya

melihat tetapi dapat melibatkan keseluruhan panca indera. Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Karwono (2010: 93) yang menyebutkan bahwa pada teori pembelajaran, belajar akan lebih bermakna apabila materi disajikan dengan berbagai media seperti media audio-visual.

Selanjutnya, hasil analisis peneliti terkait dengan modul juga dilakukan pada modul elektronik yang sudah ada diberbagai situs web maupun blog yang ada di internet. Hasil analisis terkait e-modul oleh peneliti berdasarkan tiga e-modul diperoleh hasil bahwa tiga modul yang ada di situs web dan blogger berbentuk pdf dengan tampilan seperti modul cetak pada umumnya. Modul elektronik berbentuk pdf yang dianalisis, tidak menggunakan animasi bergerak maupun video-video yang dikoneksikan ke buku. Tampilan untuk membuka halaman modul pada umumnya menggunakan *scroll* naik dan turun.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terkait modul cetak dan e-modul yang sudah ada di internet, maka dalam penelitian ini akan menyempurnakan modul dengan membuat desain e-modul lebih menarik. Adapun desain yang akan dibuat adalah modul yang dilengkapi dengan video-video atau animasi bergerak. Fungsi video dalam modul akan memberikan efek tampilan audio-visual sehingga dengan melihat video yang ditayangkan dapat memperjelas materi yang ada dalam modul. Tatanan dalam pembuatan modul ini adalah dengan merancang terlebih dahulu materi-materi kedalam bentuk *Microsoft word*. Letak materi, gambar, animasi, dan video, akan disusun dan dirancang terlebih dahulu agar dalam pembuatan e-modul dapat disusun secara sistematis. Kemudian file *microsoft word* diubah kedalam bentuk pdf. File modul yang berbentuk pdf kemudian diolah kembali kedalam aplikasi *Flip PDF Professional* untuk menambahkan video dan animasi yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan E-modul Etika Penggunaan Media Sosial".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti memilih mengembangkan atau membuat E-modul etika penggunaan media sosial, dalam E-modul ini membantu dalam menunjang saat pemberian layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk pemberian informasi,

pencegahan dan pengentasan permasalahan yang berkaitan dalam penggunaan media social.

Pengembangan e-modul di SMP belum pernah dikembangkan. Maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini yaitu: “Bagaimana pengembangan E-modul etika penggunaan media sosial?”. Adapun aspek-aspek yang dikembangkan yaitu.

1. Prosedur Pengembangan E-Modul.
2. Kelayakan E-Modul.

C. Tujuan Pengembangan Produk

Tujuan pengembangan yaitu untuk menghasilkan E-modul etika penggunaan media sosial untuk peserta didik SMP dengan mengembangkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Prosedur Pengembangan E-Modul.
2. Kelayakan E-Modul.

D. Kegunaan Pengembangan Produk

Kegunaan dalam penelitian pengembangan ini diharapkan bisa memberikan pemahaman atau pun wawasan etika dalam penggunaan media sosial bagi Peserta Didik dan penelitian ini dapat berguna bagi yang membutuhkan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian dan pengembangan memberikan sumbangan teoritis pada ilmu Bimbingan dan Konseling mengenai E-modul etika penggunaan media sosial.

2. Kegunaan secara praktis.

a. Bagi Peserta Didik.

Dengan adanya E-modul etika penggunaan media sosial ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik dalam penggunaan media sosial.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling.

Produk pengembangan E-modul etika penggunaan media sosial ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam proses layanan bimbingan dan konseling sehingga tidak lagi membuang-

buang waktu untuk mempersiapkan bahan layanan bimbingan. Guru di harapkan bisa terinspirasi untuk mengembangkan media layanan.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yang diperoleh selama bangku perkuliahan. Bagi peneliti selanjutnya dapat berguna sebagai kajian relevan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Bagi keilmuan, modul ini dapat berguna untuk mengembangkan wawasan terkait etika penggunaan media sosial.

E. Spesifikasi Pengembangan Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul yang akan dikembangkan adalah berbentuk modul elektronik (e-modul). Perbedaan modul elektronik dengan modul yang sudah ada adalah pada modul yang sudah ada terdapat materi yang diuraikan deskripsi berbentuk teks. Sedangkan modul yang dikembangkan dalam penelitian ini diuraikan secara singkat dengan disertai video-video menarik.
2. Modul yang sudah ada berbentuk file PDF dengan pola membuka scroll atas dan bawah. Sedangkan dalam penelitian ini dapat dibaca dengan menggunakan membuka lembaran pdf seperti buka, tetapi berbentuk digital.
3. E-modul ini dibuat dengan aplikasi Flip PDF Professional, sedangkan modul yang sudah ada hanya pdf saja.
4. Komponen E-modul: Audio, Navigasi, Video dan teks, sedangkan pada modul sudah ada gambar dan teks .
5. Untuk membuka modul menggunakan kursor pada perangkat komputer atau mode klik pada mouse.
6. Koneksi internet diperlukan untuk membuka video pada e-modul, sedangkan pada modul yang sudah ada dapat dilakukan secara offline

F. Urgensi Pengembangan

Pendidikan adalah suatu proses dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya ditentukan lewat pengetahuannya

saja melainkan juga sikapnya. Orang yang berpendidikan tentunya dapat menjaga sikap dan etikanya dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam penelitian ini, mengembangkan modul etika bermedia sosial sangat penting dalam pendidikan karena media sosial adalah sarana berkomunikasi individu dengan orang lain yang tentunya juga memerlukan etika. E-Modul ini juga sangat penting di era globalisasi saat ini, karena pada dasarnya semua orang menggunakan teknologi yang didalamnya memuat tentang bermedia sosial.

G. Keterbatasan Pengembangan.

Dalam pengembangan E-modul etika penggunaan media sosial ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Kemampuan peneliti dalam mengembangkan modul masih terbatas yakni pada kemampuan peneliti dalam mendesain modul yang menarik.
2. Pengembangan yang dilakukan oleh peneliti ini masih dalam bentuk sederhana saja
3. E-modul hanya dapat diakses menggunakan perangkat komputer atau HP berbasis Android saja.
4. Membutuhkan koneksi dan jaringan internet yang baik untuk mengakses isi modul ini, kusus yang berbentuk video.